
Implementasi Pembiayaan Modal Kerja BMT Artha Yappi Dalam Meningkatkan UMKM Putra Tambak Rejo Furniture Jepara

Syarifatul Wardah¹, Wahidullah², Ahmad Fauzan Mubarak³

^{1,2,3} Perbankan Syariah, Universitas Islam Nahdlatul Ulama, Jepara, Indonesia

Article Info

Article history:

Received : 08/04/2026

Revised : 20/04/2026

Accepted : 22/04/2026

Keywords:

Working Capital Financing; BMT;
MSMEs; Furniture Business; Sharia
Contract

DOI:

10.37366/jespb.v11i01.3204

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of working capital financing provided by BMT Artha Yappi in improving the performance of Putra Tambak Rejo Furniture as a Micro, Small, and Medium Enterprise (MSME) in the furniture sector. The method used a descriptive qualitative approach and case study design, with data collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. The results of the study show that working capital financing of IDR 40 million with a Murabahah contract was effectively allocated for the purchase of modern sanding machines and additional raw materials. The implementation of this financing had a significant impact on improving business performance, as evidenced by a 50% increase in production capacity (from 10 to 15 sets/month) and a 40% increase in monthly turnover (from IDR 50 million to IDR 70 million). This success was not only driven by capital factors, but also reinforced by the role of BMT Artha Yappi in providing intensive technical and managerial assistance.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembiayaan modal kerja yang diberikan oleh BMT Artha Yappi dalam meningkatkan kinerja Putra Tambak Rejo Furniture sebagai Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di sektor furnitur. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dan desain studi kasus, dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan modal kerja sebesar Rp 40 juta dengan kontrak Murabahah dialokasikan secara efektif untuk pembelian mesin pengamplasan modern dan bahan baku tambahan. Implementasi pembiayaan ini berdampak signifikan terhadap peningkatan kinerja usaha, dibuktikan dengan peningkatan kapasitas produksi sebesar 50% (dari 10 menjadi 15 set/bulan) dan peningkatan omset bulanan sebesar 40% (dari Rp 50 juta menjadi Rp 70 juta). Keberhasilan ini tidak hanya didorong oleh faktor modal, tetapi juga diperkuat oleh peran BMT Artha Yappi dalam memberikan bantuan teknis dan manajerial yang intensif.

Corresponding Author:

Syarifatul Wardah

Perbankan Syariah, Universitas Islam Nahdlatul Ulama, Jepara, Indonesia

Email: syarifatulwardah6@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan krusial bagi laju ekonomi sebuah negara. UMKM dapat didefinisikan sebagai unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha di semua sektor ekonomi (Aftitah & Hasanah, 2025). Sebagai langkah strategis dalam kebijakan industri, pengembangan UMKM menjadi fundamental untuk memperkokoh fondasi ekonomi mayoritas masyarakat Indonesia. Hal ini terutama dicapai melalui penciptaan lapangan kerja yang signifikan, yang pada gilirannya efektif dalam menekan angka kesenjangan sosial dan kemiskinan. Berkembangnya UMKM secara langsung menjadi sumber utama bagi perluasan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan, menegaskan posisinya yang strategis dalam membantu pemerintah mengatasi masalah kemiskinan dan pengangguran (Basuki et al., 2025).

Secara definisi, UMKM diklasifikasikan berdasarkan kriteria omset dan aset yang diatur oleh pemerintah. Sektor ini mencakup berbagai jenis usaha, salah satunya adalah industri furniture yang memiliki kontribusi signifikan. UMKM furniture merupakan salah satu penyumbang penting dalam perekonomian Indonesia, khususnya dalam penyerapan tenaga kerja dan ekspor non-migas (Asfikri, 2023). Berdasarkan data Asosiasi Furniture dan Kerajinan Indonesia, kontribusi sektor furniture terhadap PDB mencapai Rp 45 triliun dengan pertumbuhan rata-rata 7% per tahun. Namun, tantangan utama yang sering dihadapi adalah keterbatasan akses permodalan, di mana sekitar 65% pengusaha furniture masih mengalami kendala modal yang menghambat pengembangan usaha dan peningkatan kapasitas produksi. (Kementerian Perindustrian, 2023).

Namun, ekspektasi ideal bahwa UMKM dapat tumbuh secara mandiri dan menjadi pilar ekonomi yang tangguh kerap kali berbenturan dengan realitas empiris di lapangan. Terdapat kesenjangan (*research gap*) antara potensi besar UMKM dengan kendala fundamental yang mereka hadapi. Permasalahan utama yang menjerat para pelaku UMKM, khususnya di sektor industri mebel berskala rumahan, adalah keterbatasan akses permodalan dan rendahnya literasi manajerial. Di lapangan, banyak pelaku UMKM yang mengalami kebingungan mengenai bagaimana cara membiayai operasi dan ekspansi usaha mereka. Lembaga perbankan konvensional seringkali mematok syarat agunan yang memberatkan dan skema pelunasan yang kaku, sehingga menyulitkan perputaran arus kas UMKM yang siklus produksinya tidak menentu. Akibatnya, banyak UMKM yang terjebak pada stagnasi mampu bertahan hidup, namun tidak mampu berkembang (Kementerian Perindustrian, 2023).

Pertumbuhan ekonomi Indonesia telah mendorong maraknya kemunculan lembaga keuangan syariah, mulai dari bank, pegadaian, asuransi, hingga Baitul Mal wat Tamwil (BMT). Institusi-institusi finansial ini, termasuk lembaga keuangan mikro, menjadi penopang penting bagi roda perekonomian. Sektor keuangan dapat dianggap sebagai elemen paling berpengaruh dalam ekonomi modern, yang membuatnya menjadi bagian integral dari aktivitas ekonomi masyarakat, terutama dalam mendukung usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang semakin meluas (Yunita, 2023). Lembaga keuangan syariah, khususnya Baitul Maal wat Tamwil (BMT), memainkan peran krusial sebagai solusi pembiayaan alternatif yang sejalan dengan prinsip syariah, terutama bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (Heron, 2023). BMT merupakan lembaga keuangan mikro syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil dan bertujuan untuk memberdayakan ekonomi masyarakat kecil. BMT sendiri memiliki fungsi sosial (Baitul Maal) sebagai pengelola dana Zakat, Infak, Sedekah dan fungsi komersial (Baitul Tamwil) sebagai penyedia layanan pembiayaan dan simpanan untuk memberdayakan ekonomi masyarakat.

Di Jepara, salah satu BMT yang aktif dalam peran ini adalah BMT Artha Yappi, yang berlokasi di Desa Kecapi, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara yang berdiri pada tahun 2008. BMT ini menawarkan berbagai produk pembiayaan yang disesuaikan dengan kebutuhan anggota, seperti pembiayaan

Murabahah (jual beli), Musyarakah (kemitraan), dan Ijarah (sewa). Ketentuan untuk mendapatkan pembiayaan modal kerja di BMT Artha Yappi dirancang agar mudah diakses oleh UMKM, dengan prosedur yang ringkas meliputi pengajuan proposal, survei kelayakan usaha, dan analisis jaminan. Plafon pinjaman yang ditawarkan sangat fleksibel, disesuaikan dengan skala dan kebutuhan usaha, dengan pinjaman tertinggi yang dapat diberikan mencapai 150 juta rupiah.

Pemilihan BMT Artha Yappi sebagai subjek utama dalam penelitian ini tidak dilakukan secara acak, melainkan didasarkan pada analisis komparatif dan keunggulan implementatif lembaga ini dibandingkan dengan BMT lainnya di wilayah Jepara. Jika dibandingkan dengan lembaga keuangan mikro syariah lainnya seperti BMT Yamamus, BMT Artha Abadi, maupun koperasi syariah sejenis yang pada umumnya hanya berfokus pada penyaluran dana (*disbursement*) dan pengumpulan angsuran secara administrative BMT Artha Yappi memiliki pendekatan yang jauh lebih komprehensif. Keunikan pola implementasi pembiayaan di BMT Artha Yappi terletak pada adanya program pendampingan yang terintegrasi. Lembaga ini tidak sekadar memberikan suntikan modal, melainkan memastikan dana tersebut dialokasikan secara tepat sasaran, seperti untuk belanja modal (*capital expenditure*) alih-alih habis untuk biaya operasional rutin. BMT Artha Yappi secara proaktif membimbing nasabahnya dari hulu ke hilir, menjadikannya mitra strategis yang benar-benar menjamin UMKM binaannya dapat naik kelas.

Dalam konteks ini, BMT Artha Yappi menonjol sebagai lembaga keuangan mikro syariah yang memfokuskan layanannya pada penyaluran pembiayaan modal kerja untuk sektor industri mebel. Implementasi dari peran strategis ini tecermin pada kemitraan dengan Putra Tambak Rejo Furniture, sebuah UMKM di bidang mebel yang telah beroperasi selama 12 tahun. Usaha ini memiliki fokus memproduksi kursi tamu minimalis, lemari ukir, meja makan, dan lain sebagainya. Sebagai pelaku usaha furniture, keputusan perusahaan ini untuk memanfaatkan fasilitas pembiayaan dari BMT Artha Yappi menjadi titik balik yang memungkinkan adanya pembenahan operasional dan ekspansi pasar yang lebih terarah.

Sebagai objek studi, Putra Tambak Rejo Furniture merupakan UMKM yang telah beroperasi selama 12 tahun dengan spesialisasi produk berbahan kayu jati, meliputi kursi tamu minimalis, lemari ukir, dan meja makan. Usaha ini memiliki kinerja finansial dengan kisaran omset bulanan antara Rp 40 juta hingga Rp 50 juta, serta kapasitas produksi yang mampu menghasilkan 10 set furnitur per bulan. Operasional usaha didukung oleh 5 orang tenaga kerja yang terdiri dari pengrajin dan bagian finishing. Terkait tata kelola, usaha ini berupaya menerapkan efisiensi produksi melalui penggunaan mesin amplas modern untuk mempercepat proses.

Implementasi nyata dari pola pembiayaan yang disertai pendampingan ini difokuskan pada kemitraan BMT Artha Yappi dengan UMKM Putra Tambak Rejo Furniture. Penetapan UMKM ini sebagai objek spesifik penelitian juga dilandasi oleh karakteristik uniknya jika disandingkan dengan ribuan UMKM mebel lain di Jepara. Putra Tambak Rejo Furniture merupakan entitas bisnis spesialis pembuat kursi tamu minimalis, lemari ukir, dan meja makan yang telah teruji daya tahannya selama 12 tahun beroperasi. Di saat UMKM lain mungkin gagal bertahan di lima tahun pertama, usaha ini membuktikan adanya permintaan pasar yang stabil. Namun, ironisnya, selama belasan tahun tersebut usaha ini mengalami kebuntuan produksi yang stagnan di angka 10 set per bulan. Keterbatasan ini murni disebabkan oleh penggunaan peralatan yang masih serba manual dan ketiadaan modal untuk peremajaan mesin (khususnya pada krusialnya tahap *finishing*). Kondisi spesifik inilah yang menjadikan Putra Tambak Rejo Furniture sebagai representasi objek penelitian yang paling ideal. Penelitian ini menjadi esensial untuk menguji secara empiris, apakah intervensi pembiayaan modal kerja dari BMT Artha Yappi yang

dikhususkan untuk modernisasi teknologi produksi mampu menjadi jalan keluar bagi stagnasi UMKM yang telah lama beroperasi.

Pemilihan UMKM Putra Tambak Rejo Furniture sebagai subjek tunggal (*single-case study*) dalam penelitian ini tidak dilakukan secara acak, melainkan didasarkan pada prinsip metodologi kualitatif untuk kasus yang bersifat unik atau ekstrem (Yin, 2014). Usaha ini merepresentasikan dinamika bisnis yang unik dan layak dibedah secara mendalam, sebuah entitas bisnis yang mampu bertahan selama 12 tahun, namun mengalami stagnasi kronis pada kapasitas produksi 10 set per bulan akibat keterbatasan peralatan. Intervensi pembiayaan modal kerja dari BMT Artha Yappi yang berfokus pada modernisasi teknologi (mesin amplas) berhasil memecah kebuntuan belasan tahun tersebut secara instan. Penelitian kualitatif ini tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi statistik yang mewakili seluruh UMKM di Desa Kecapi, melainkan bertujuan untuk mencapai kedalaman analitis (*analytical generalization*). Fokus utamanya adalah membedah secara holistik bagaimana proses pendampingan dan implementasi pembiayaan itu bekerja, sehingga menghasilkan transformasi efisiensi yang drastis pada satu kasus unik ini.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas terkait pembiayaan modal kerja dan pengembangan UMKM furniture. (Lailiyah et al., 2022) menemukan bahwa pembiayaan syariah berbasis mudharabah mampu meningkatkan kapasitas produksi UMKM furniture. Studi oleh (Rianda, 2025) mengungkapkan bahwa pendampingan teknis dan finansial dari BMT berperan krusial dalam peningkatan UMKM. Sementara itu, (Ridzqullah et al., 2025) menemukan bahwa akad mudharabah efektif dalam meningkatkan produktivitas usaha dibandingkan pembiayaan konvensional.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Baitul Maal wa Tamwil (BMT)

Baitul Maal wa Tamwil (BMT) secara konseptual mencakup dua fungsi utama, yakni fungsi sosial (Baitul Maal) dalam pengelolaan dana nirlaba seperti zakat, infaq, dan sedekah, serta fungsi komersial (Baitut Tamwil) yang berfokus pada mobilisasi modal usaha. Secara ekonomi dan sosial-politik, BMT berperan sebagai lembaga intermediasi inovatif berlandaskan syariat Islam yang bertujuan merevitalisasi siklus finansial masyarakat kelas bawah (Wajo, 2021). Operasional BMT berpegang teguh pada lima prinsip utama keuangan Islam, yaitu berlandaskan pedoman ilahiah, pelarangan riba, penghindaran investasi ilegal, pembagian keuntungan dan risiko (*profit and loss sharing*), serta pembiayaan yang selalu berbasis pada aset riil (Cokrohadisumarto et al., 2016). Dalam praktiknya, BMT menawarkan berbagai produk simpanan (seperti tabungan sukarela, pendidikan, hingga haji) dan pembiayaan syariah (meliputi *mudharabah*, *musyarakah*, *murabahah*, *bai'ajil*, *qardhul hasan*, dan *ijarah*). Peran BMT sangat esensial dalam memanifestasikan pendanaan usaha yang terjangkau dan halal, menjembatani pemodal dengan pengusaha mikro, serta menjadi sarana edukasi manajemen ekonomi bagi masyarakat (Iskandar, 2019).

2.2. Pembiayaan Modal Kerja (PMK)

Pembiayaan korporasi dari lembaga keuangan bukan bank, khususnya dalam bentuk Pembiayaan Modal Kerja (PMK) dan investasi, pada dasarnya memiliki esensi yang sama dengan pembiayaan perbankan karena diposisikan sebagai kewajiban terikat. Perbedaan mendasar terletak pada ketentuan klausul kontrak dan evaluasi alokasi dana. Lembaga keuangan bukan bank sangat ketat dalam mempertimbangkan tujuan penggunaan dana saat menilai aplikasi pembiayaan perusahaan, mengingat pemenuhan hak dan kewajiban sangat bergantung pada struktur alokasi keuangan debitur. Mengingat tenor lembaga keuangan non-bank umumnya tidak lebih panjang dari sektor perbankan, mereka memprioritaskan pembiayaan pada usaha yang telah memiliki aliran pendapatan tetap dan jarang

memberikan pinjaman talangan yang tidak terarah. Evaluasi mendalam terhadap alokasi PMK ini menjadi krusial untuk mengamankan pengembalian kewajiban serta menjamin pendapatan usaha kreditur (Christiawan, 2020).

2.3. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan entitas usaha produktif mandiri yang diklasifikasikan secara spesifik berdasarkan batasan kekayaan bersih dan omset penjualan tahunan. Usaha mikro diidentifikasi sebagai usaha dengan kekayaan bersih maksimal Rp50.000.000 (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) dan memiliki omset tahunan paling banyak Rp300.000.000. Usaha kecil merupakan entitas mandiri yang bukan merupakan anak perusahaan, dengan kriteria kekayaan bersih berkisar antara Rp50.000.000 hingga Rp500.000.000, serta mencatatkan hasil penjualan tahunan di rentang Rp300.000.000 hingga Rp2.500.000.000. Sementara itu, usaha menengah beroperasi pada skala yang lebih besar dengan kekayaan bersih di atas Rp500.000.000 hingga Rp10.000.000.000, serta membukukan pendapatan tahunan antara Rp2.500.000.000 hingga Rp50.000.000.000. Pengelompokan ini menjadi indikator penting dalam mengukur kapasitas manajerial usaha serta menentukan kelayakan entitas tersebut dalam menerima berbagai bentuk fasilitas pembiayaan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal (*single-case study*). Menurut (Yin, 2009), desain kasus tunggal sangat tepat diterapkan apabila kasus yang diangkat memenuhi kriteria sebagai kasus yang unik (*unique case*) atau kasus yang dapat menjadi titik balik (*revelatory case*). UMKM Putra Tambak Rejo Furniture memenuhi kriteria ini sebagai entitas yang mengalami transformasi ekstrem pasca-stagnasi belasan tahun. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin menggali kedalaman informasi (*in-depth analysis*) mengenai mekanisme kausalitas antara pembiayaan, intervensi teknologi, dan pendampingan. Penambahan jumlah unit analisis (UMKM lain) berpotensi mendangkalkan esensi temuan karena fokus penelitian akan terpecah pada keluasan data, bukan pada kedalaman proses yang menjadi inti dari penelitian kualitatif.

Data dikumpulkan melalui teknik triangulasi yang meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi untuk memastikan validitas data (Niam et al., 2024). Informan Penelitian Informan penelitian dipilih secara purposif berdasarkan kriteria relevansi dan kedalaman informasi yang dapat diberikan. Informan utama terdiri dari Manajer BMT Artha Yappi, dipilih karena perannya sebagai pengambil keputusan dalam persetujuan pembiayaan dan perancang program pendampingan. Yang kedua pemilik Putra Tambak Rejo Furniture (Bapak Abdul Kholiq), dipilih sebagai penerima manfaat langsung dari pembiayaan dan program pendampingan.

3.1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga pendekatan utama untuk memastikan validitas informasi. Pertama, wawancara mendalam dilaksanakan secara semi-terstruktur kepada Manajer BMT Artha Yappi dan Bapak Abdul Kholiq selaku pemilik usaha guna menggali perspektif kedua belah pihak terkait prosedur, implementasi akad, serta dampak dan peran pendampingan pembiayaan. Selanjutnya, observasi partisipatif dilakukan selama dua minggu pada jam kerja untuk mengamati secara langsung alur operasional, interaksi antar tenaga kerja, serta efektivitas penggunaan mesin amplas modern terhadap efisiensi waktu dan kualitas produk. Terakhir, studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis profil usaha serta melakukan komparasi laporan laba rugi sederhana selama enam bulan sebelum dan sesudah pembiayaan untuk memvalidasi data peningkatan omset sebesar 40%.

3.2. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik interaktif dari (Miles et al., 2014) yang berlangsung dalam tiga tahapan terintegrasi. Proses ini dimulai dengan reduksi data, yakni meringkas dan mengodekan transkrip wawancara serta catatan lapangan untuk menemukan tema-tema kunci seperti optimalisasi produksi dan pendampingan. Selanjutnya, data tersebut disusun dalam tahap penyajian data menggunakan narasi, tabel, dan kutipan langsung agar temuan dapat dipahami secara sistematis. Terakhir, dilakukan penarikan kesimpulan dengan menghubungkan tema-tema yang muncul untuk membangun penjelasan sebab akibat terkait dampak pembiayaan terhadap kinerja usaha.

3.3. Keabsahan Data

Penggunaan studi kasus tunggal seringkali rentan terhadap bias subjektivitas, baik dari sisi peneliti maupun informan (misalnya potensi asumsi favoritisme dalam pemberian fasilitas pembiayaan). Untuk menetralkan potensi bias tersebut dan memastikan objektivitas dampak pembiayaan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi secara ketat. Triangulasi sumber dilakukan dengan melakukan konfrontasi silang (pemeriksaan silang) antara klaim Manajer BMT Artha Yappi dengan realitas yang dialami oleh pemilik Putra Tambak Rejo Furniture. Selain itu, triangulasi metode diimplementasikan dengan tidak hanya mengandalkan hasil wawancara, tetapi memvalidasinya melalui observasi partisipatif terhadap efisiensi waktu pengerjaan mesin amplas, serta melakukan uji silang terhadap dokumen bukti transaksi pembelian alat dan laporan pembukuan sederhana sebelum dan sesudah pembiayaan. Rangkaian triangulasi ini menjamin bahwa kesimpulan yang ditarik murni berdasarkan fakta empiris efisiensi operasional, bukan atas dasar klaim sepihak narasumber.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil UMKM Putra Tambak Rejo Furniture

Putra Tambak Rejo Furniture merupakan entitas usaha mikro yang telah berkecimpung dalam lanskap industri mebel Jepara selama lebih dari satu dekade. Dimiliki oleh Bapak Abdul Kholiq, usaha yang telah beroperasi selama 12 tahun ini memosisikan dirinya sebagai produsen spesialis furnitur berbahan dasar kayu jati berkualitas. Portofolio produk yang dihasilkan cukup beragam, mencakup kursi tamu minimalis, lemari ukir, hingga meja makan.

Secara operasional, struktur usaha ini didukung oleh sumber daya manusia sebanyak lima orang tenaga kerja yang terbagi dalam divisi pengrajin dan bagian finishing. Dalam kondisi sebelum intervensi pembiayaan, kinerja finansial usaha mencatatkan omset bulanan yang berkisar antara Rp 40 juta hingga Rp 50 juta. Namun, terlepas dari pengalaman panjang yang dimilikinya, usaha ini menghadapi stagnasi pertumbuhan yang disebabkan oleh keterbatasan struktur permodalan.

Kendala modal ini menciptakan efek domino pada lini produksi. Ketergantungan pada peralatan manual mengakibatkan proses pengerjaan menjadi tidak efisien, di mana proses finishing satu unit produk memakan waktu hingga 3 hari. Akibatnya, kapasitas produksi tertahan di angka rata-rata 10 set per bulan. Keterbatasan teknis dan finansial ini pada akhirnya menjadi penghambat utama bagi Putra Tambak Rejo Furniture untuk melakukan inovasi desain maupun memenuhi permintaan pesanan dalam skala yang lebih besar, meskipun potensi pasar tersedia.

Manajer BMT Artha Yappi, menjelaskan: "Putra Tambak Rejo Furniture mengajukan pembiayaan modal kerja sebesar Rp 40 juta untuk perluasan usaha. Kami melakukan analisis kelayakan yang komprehensif, termasuk studi pasar, kapasitas produksi, dan kompetensi SDM. Setelah melalui proses verifikasi yang ketat, kami menyetujui pembiayaan dengan akad Murabahah."

"Yang menjadi pertimbangan utama kami adalah rekam jejak usaha selama 12 tahun dan portofolio produk yang telah memiliki pangsa pasar. Meskipun nominal pembiayaan Rp 40 juta termasuk dalam kategori menengah, kami yakin dapat memberikan dampak signifikan bagi pengembangan usaha mereka," tambahnya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Lailiyah et al.,2022) yang menekankan pentingnya analisis kelayakan komprehensif sebelum penyaluran pembiayaan syariah. Namun, penelitian ini menemukan bahwa pada Putra Tambak Rejo Furniture, analisis tidak hanya fokus pada aspek finansial tetapi juga pada potensi pengembangan desain dan inovasi produk.

Bapak Abdul Kholiq, owner Putra Tambak Rejo Furniture, mengungkapkan: "Dengan pembiayaan Rp 40 juta dari BMT Artha Yappi, kami bisa melakukan beberapa perbaikan signifikan. Kami membeli mesin amplas modern, menambah stok kayu jati berkualitas, dan, sebelumnya kami hanya bisa memproduksi 10 set furniture per bulan, sekarang kapasitas meningkat menjadi 15 set. Omset kami naik dari rata-rata Rp 50 juta per bulan menjadi Rp 70 juta. Kualitas produk kami juga meningkat signifikan dengan adanya peralatan yang lebih baik," paparnya dengan antusias.

Temuan ini konsisten dengan penelitian (Ridzqullah et al., 2025) yang melaporkan peningkatan kapasitas produksi pada UMKM furniture penerima pembiayaan syariah. Namun, penelitian ini mengungkapkan bahwa peningkatan kapasitas tidak hanya disebabkan oleh tambahan modal, tetapi juga optimalisasi proses produksi melalui pendampingan teknis dari BMT.

Secara spesifik, bentuk optimalisasi yang terjadi adalah peralihan dari metode manual ke mekanis melalui pengadaan mesin amplas modern. Analisis terhadap alur produksi menunjukkan bahwa intervensi teknologi ini memangkas bottleneck terbesar dalam proses pembuatan mebel, yaitu tahap finishing. Sebelum adanya pembiayaan, pengerjaan finishing memakan waktu hingga 3 hari per unit, namun pasca-investasi alat, durasi ini berhasil dipangkas signifikan menjadi 1,5 hari per unit. Efisiensi waktu sebesar 50% inilah yang menjadi variabel kunci dalam meningkatkan output bulanan dari 10 set menjadi 15 set.

Lebih jauh, analisis ini menegaskan bahwa peran BMT Artha Yappi melampaui fungsi lembaga keuangan konvensional. BMT tidak hanya menyediakan likuiditas (dana Rp 40 juta), tetapi juga bertindak sebagai konsultan manajemen yang memastikan dana tersebut dialokasikan untuk belanja modal (*Capital Expenditure*) yang produktif seperti pembelian mesin bukan hanya habis untuk biaya operasional rutin. Sinergi antara ketepatan alokasi dana untuk teknologi (*hardware*) dan pendampingan manajerial (*software*) inilah yang menciptakan daya ungkit ekonomi yang berkelanjutan bagi Putra Tambak Rejo Furniture.

4.2. Dampak Pembiayaan terhadap Perkembangan Usaha

Pembiayaan sebesar Rp 40 juta digunakan untuk membeli mesin amplas modern, menambah stok kayu jati. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan kapasitas produksi dari 10 set menjadi 15 set per bulan (peningkatan 50%) dan kenaikan omset dari Rp 50 juta menjadi Rp 70 juta per bulan (peningkatan 40%).

Tabel 1. Dampak Pembiayaan Modal Kerja terhadap Putra Tambak Rejo Furniture

Aspek	Sebelum Pembiayaan	Setelah Pembiayaan
Kapasitas Produksi	10 set/bulan	15 set/bulan
Omset Bulanan	Rp 50 juta	Rp 70 juta
Teknologi	Peralatan manual	Mesin amplas modern

Sumber: Data Internal Putra Tambak Rejo Furniture (Diolah), 2025

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 1, terlihat adanya akselerasi kinerja yang signifikan pada dua indikator vital usaha, yaitu kapasitas produksi dan omset bulanan. Sebelum adanya intervensi pembiayaan, Putra Tambak Rejo Furniture mengalami stagnasi produksi di angka 10 set per bulan akibat keterbatasan alat. Namun, pasca-realisasi pembiayaan yang dialokasikan untuk modernisasi teknologi, kapasitas produksi melonjak menjadi 15 set per bulan, atau mencatatkan kenaikan sebesar 50%. Kenaikan volume produksi ini berbanding lurus dengan peningkatan omset usaha yang tumbuh sebesar 40%, bergerak dari rata-rata Rp 50 juta menjadi Rp 70 juta per bulan.

Lonjakan indikator kuantitatif tersebut tidak terjadi secara kebetulan, melainkan hasil langsung dari transformasi variabel "Teknologi" yang tercantum dalam tabel. Peralihan dari metode pengerjaan manual ke penggunaan mesin amplas modern menjadi faktor determinan dalam memangkas waktu produksi. Data observasi lapangan mengonfirmasi bahwa investasi teknologi ini berhasil mereduksi durasi proses finishing secara drastis, dari semula membutuhkan waktu 3 hari per unit menjadi hanya 1,5 hari per unit. Efisiensi waktu inilah yang memungkinkan usaha untuk meningkatkan output tanpa harus menambah jumlah tenaga kerja secara signifikan.

Dengan demikian, Tabel 1 memvalidasi bahwa pembiayaan modal kerja dari BMT Artha Yappi tidak sekadar menambal kebutuhan likuiditas jangka pendek, melainkan memberikan dampak struktural jangka panjang melalui perbaikan aset produktif. Sinergi antara kemampuan produksi yang lebih cepat (aspek teknis) dan ketersediaan bahan baku yang memadai (aspek material) menciptakan siklus perputaran modal yang lebih cepat, yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan profitabilitas usaha.

Mekanisme Transformasi Bisnis Peningkatan kinerja usaha tidak terjadi secara otomatis pasca pencairan dana, melainkan melalui mekanisme transformasi aset yang terukur. Analisis mendalam menunjukkan adanya hubungan kausalitas yang jelas di mana dana pembiayaan sebesar Rp 40 juta dialokasikan secara strategis untuk belanja modal. Investasi ini difokuskan pada pengadaan mesin amplas modern yang secara langsung mengurai sumbatan pada lini produksi, khususnya di tahap finishing.

Intervensi teknologi ini terbukti meningkatkan efisiensi waktu secara signifikan, di mana durasi proses finishing berhasil dipangkas sebesar 50%, dari 3 hari menjadi 1,5 hari per unit. Efisiensi waktu ini, yang didukung oleh ketersediaan bahan baku yang memadai dari sisa alokasi dana, memungkinkan Putra Tambak Rejo Furniture meningkatkan kapasitas produksi dari 10 set menjadi 15 set per bulan. Peningkatan volume produksi inilah yang secara langsung mengerek omset dan profitabilitas, sejalan dengan temuan (Yunita, 2023) mengenai dampak positif pembiayaan terhadap pertumbuhan laba. Keberhasilan mekanisme ini juga diperkuat oleh pendampingan intensif dari BMT Artha Yappi yang memastikan dana terserap pada pos produktif.

4.3. Implementasi Pembiayaan Modal Kerja dengan Akad Murabahah

Implementasi pembiayaan di BMT Artha Yappi dijalankan melalui mekanisme akad Murabahah (jual beli), yang dipilih karena karakteristiknya yang memberikan kepastian nominal kewajiban. Dalam skema ini, BMT bertindak sebagai penyedia dana sekaligus penjual yang mengambil margin keuntungan yang disepakati di awal, sehingga nasabah tidak dipusingkan dengan fluktuasi suku bunga.

Berdasarkan data dokumentasi akad, pembiayaan yang disalurkan sebesar Rp 40 juta. Dana ini tidak diserahkan tunai begitu saja untuk konsumsi, melainkan terikat pada tujuan penggunaan spesifik, yaitu pembelian aset produktif. Hal ini dikonfirmasi oleh wawancara dengan Manajer BMT Artha Yappi yang menyatakan:

"Kami memilih akad Murabahah untuk pembiayaan modal kerja ini karena memberikan kepastian dan kemudahan dalam perhitungan bagi nasabah. Meskipun nominalnya Rp 40 juta, dengan pengelolaan yang tepat dapat mendorong percepatan pertumbuhan usaha".

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa mekanisme Murabahah menciptakan disiplin anggaran. Observasi terhadap dokumen angsuran menunjukkan bahwa sistem pembayaran yang tetap dan transparan membantu pengusaha mengatur arus kas bulanan dengan lebih rapi. Temuan ini memperkuat penelitian (Ridzqullah et al., 2025) yang menyatakan bahwa akad syariah efektif meningkatkan produktivitas karena adanya kejelasan kontrak.

4.4. Kondisi UMKM Putra Tambak Rejo Furniture (Sebelum dan Sesudah Pembiayaan)

Dampak pembiayaan dapat dilihat secara komparatif melalui indikator kinerja operasional dan finansial sebelum dan sesudah intervensi modal. Kondisi Sebelum Pembiayaan berdasarkan data observasi awal dan wawancara mendalam, usaha ini memiliki tenaga kerja sebanyak 5 orang. Namun, produktivitas tenaga kerja terhambat oleh peralatan manual. Proses finishing satu unit mebel memakan waktu hingga 3 hari, yang menyebabkan terjadinya penumpukan pekerjaan. Akibatnya, kapasitas produksi rata-rata hanya mencapai 10 set per bulan dengan omset berkisar Rp 50 juta.

Peningkatan Setelah Pembiayaan Setelah dana Rp 40 juta dialokasikan untuk pembelian mesin amplas modern dan stok kayu jati, terjadi transformasi signifikan. Observasi lapangan pasca-implementasi menunjukkan waktu finishing terpankaskan drastis menjadi 1,5 hari per unit (efisiensi waktu 50%). Efisiensi ini memungkinkan tenaga kerja yang sama (5 orang) menghasilkan output lebih banyak. Bapak Abdul Kholiq (Owner) dalam wawancara mengungkapkan data riil peningkatan tersebut:

"Sebelumnya kami hanya bisa memproduksi 10 set furniture per bulan, sekarang kapasitas meningkat menjadi 15 set. Omset kami naik dari rata-rata Rp 50 juta per bulan menjadi Rp 70 juta".

Untuk membuktikan bahwa lonjakan kinerja ini murni karena intervensi alat dan pendampingan (bukan klaim sepihak yang bias), peneliti telah melakukan triangulasi data. Hasil wawancara Bapak Abdul Kholiq di atas telah dikonfrontasi dan divalidasi dengan bukti nyata di lapangan, peneliti mengobservasi langsung proses operasional mesin amplas yang memang memangkas waktu kerja, serta memverifikasi nota pembelian alat dan dokumen laporan kelayakan dari pihak BMT Artha Yappi. Triangulasi ini memastikan bahwa studi kasus tunggal ini menghasilkan data yang valid dan empiris. Data ini memvalidasi bahwa intervensi modal kerja berkorelasi positif terhadap peningkatan kapasitas produksi sebesar 50% dan kenaikan pendapatan usaha sebesar 40%.

4.5. Peran Pendampingan BMT

Keberhasilan peningkatan kinerja di atas tidak hanya didorong oleh faktor modal (finansial), tetapi juga oleh peran BMT dalam memberikan pendampingan (*assistance*). Alur pendampingan yang dilakukan BMT Artha Yappi terbagi menjadi dua aspek krusial:

- 1) Pendampingan Teknis (*Capital Expenditure Guidance*) BMT berperan sebagai konsultan yang mengarahkan alokasi dana agar tepat sasaran. BMT memastikan dana Rp 40 juta digunakan untuk belanja modal (*Capital Expenditure*), yakni mesin teknologi tepat guna, bukan habis untuk biaya operasional rutin. Hal ini sejalan dengan pengakuan pemilik usaha bahwa pendampingan membantu menyusun perencanaan bisnis yang realistis untuk kebutuhan prioritas.
- 2) Pendampingan Manajerial dan Monitoring Selain aspek teknis, BMT melakukan monitoring berkala. Manajer BMT menjelaskan dalam wawancara bahwa timnya melakukan kunjungan rutin untuk

memberikan masukan terkait pengembangan desain produk dan strategi pemasaran agar usaha tetap relevan dengan pasar.

Sinergi antara modal dan pendampingan inilah yang menjadi kunci keberhasilan, sebagaimana ditegaskan dalam studi (Rianda, 2025) bahwa pendampingan teknis dan finansial adalah faktor penentu eskalasi bisnis UMKM.

4.6. Kendala dan Solusi

Dalam dinamika pengembangan usaha pasca-pembiayaan, Putra Tambak Rejo Furniture dihadapkan pada dua tantangan eksternal utama yang berpotensi menggerus margin keuntungan. Tantangan pertama adalah volatilitas harga bahan baku, khususnya fluktuasi harga kayu jati yang menjadi komponen biaya produksi terbesar. Kenaikan harga bahan baku ini secara langsung menekan Harga Pokok Produksi. Tantangan kedua adalah intensitas persaingan pasar industri mebel di Jepara yang sangat ketat, menuntut pelaku usaha untuk terus berinovasi agar tidak kehilangan pangsa pasar.

Untuk memitigasi risiko tersebut, diterapkan dua solusi strategis yang terintegrasi dengan dukungan pendampingan BMT Artha Yappi. Efisiensi Produksi sebagai Kompensasi Kenaikan Biaya Untuk mengatasi kendala fluktuasi harga kayu, strategi yang diterapkan bukanlah menaikkan harga jual secara drastis (yang dapat menurunkan daya saing), melainkan melakukan efisiensi biaya operasional melalui teknologi. Implementasi mesin amplas modern yang dibiayai oleh BMT terbukti mampu memangkas waktu pengerjaan finishing dari 3 hari menjadi 1,5 hari per unit. Percepatan proses ini secara otomatis menurunkan biaya tenaga kerja per unit dan biaya overhead lainnya. Penghematan di lini produksi ini berfungsi sebagai mekanisme subsidi silang untuk menutupi kenaikan harga bahan baku kayu jati, sehingga margin keuntungan tetap terjaga.

Diversifikasi Produk Melalui Pendampingan Manajerial Guna menghadapi persaingan pasar yang ketat, BMT Artha Yappi memberikan pendampingan non-finansial berupa masukan terkait pengembangan desain produk dan strategi pemasaran. Berdasarkan arahan tersebut, Putra Tambak Rejo Furniture melakukan diversifikasi model produk agar tidak terpaku pada satu segmen. Portofolio produk dikembangkan mencakup kursi tamu minimalis, lemari ukir, hingga meja makan dengan variasi desain yang menyesuaikan tren pasar. Strategi diversifikasi ini memungkinkan usaha untuk menjangkau segmen konsumen yang lebih luas dan mengurangi risiko ketergantungan pada satu jenis produk saja.

Sinergi antara efisiensi teknis penggunaan alat dan strategi manajerial diversifikasi produk inilah yang membuat Putra Tambak Rejo Furniture memiliki resiliensi bisnis yang kuat, sehingga tetap mampu mencatatkan profitabilitas meskipun berada di tengah tekanan pasar.

5. KESIMPULAN

Melalui pendekatan studi kasus tunggal yang mendalam dan pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi secara ketat, penelitian ini berhasil memperoleh temuan yang objektif dan terhindar dari bias. Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pembiayaan modal kerja dari BMT Artha Yappi memainkan peran krusial dalam meningkatkan kinerja UMKM Putra Tambak Rejo Furniture. Pembiayaan sebesar Rp 40 juta dengan akad Murabahah dialokasikan secara efektif untuk investasi aset produktif, yaitu pembelian mesin amplas modern dan penambahan stok kayu jati berkualitas. Alokasi ini menghasilkan dampak kuantitatif signifikan, termasuk peningkatan kapasitas produksi sebesar 50%, dari 10 set menjadi 15 set per bulan, dan kenaikan omset bulanan sebesar 40%, dari rata-rata Rp 50 juta menjadi Rp 70 juta per bulan. Selain itu, penggunaan teknologi baru meningkatkan efisiensi proses finishing, mengurangi waktu pengerjaan dari 3 hari menjadi 1,5 hari per unit. Keberhasilan

ini diperkuat oleh penggunaan akad Murabahah yang memberikan kepastian angsuran dan peran proaktif BMT Artha Yappi dalam memberikan pendampingan non-finansial, yang mencakup aspek teknis dan perencanaan bisnis. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar BMT Artha Yappi terus memperkuat model pendampingan non-finansial sebagai bagian integral layanannya. Bagi pelaku UMKM lain, disarankan untuk mempertimbangkan BMT sebagai mitra pembiayaan alternatif yang dapat memberikan bimbingan teknis. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, misalnya menggunakan metode kuantitatif atau studi komparatif untuk menguji generalisasi temuan ini. Rekomendasi ini sekaligus menjadi langkah penyempurnaan untuk mengatasi keterbatasan cakupan generalisasi yang melekat pada desain penelitian studi kasus tunggal ini.

REFERENSI

- Aftitah, F. N., & Hasanah, K. (2025). Pengaruh Umkm Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Pada Tahun 2023. *Jurnal Kajian Dan Penalaran Ilmu Manajemen*, 3(1), 32-43.
- Asfikri. (2023). Laporan Kinerja Industri Furniture Indonesia 2023. Retrieved from Jakarta.
- Basuki, B., Putri, A. R., Winoto, A. B., & Oktavia, A. (2025). Analisis masalah yang dihadapi pelaku UMKM di Kabupaten Klaten. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 5(2), 323-337.
- bin Mislan Cokrohadisumarto, W., Ismail, A. G., & Wibowo, K. A. (2016). *BMT, praktik dan kasus*. PT RajaGrafindo Persada.
- Christiawan, R. (2020). *Hukum Pembiayaan Usaha*, Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Heron, N. (2023). Peran Baitul Maal wat Tamwil dalam Peningkatan Kesejahteraan. *NOMISMA: Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Manajemen*, 1(1).
- Iskandar, A. (2019). *Ikhtiar memakmurkan rumah Allah: Panduan operasional masjid*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Kementerian Perindustrian. (2023). *Statistik Industri Furniture Indonesia*. Jakarta: Kemenperin.
- Lailyah, N., Karatri, R. H., & Pattipeilhy, S. C. H. (2022). Mindring: Bridging Islamic Economic Principles and Business Practices in Indonesia's Furniture Credit Industry. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 13(1), 75-92.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*.
- Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Dewi, N. P. S., Atiningsih, S., Haryati, T., . . . Fathin, S. (2024). *Metode penelitian kualitatif*.
- Rianda, P. (2025). Peran BMT sebagai Lembaga Intermediasi dalam Meningkatkan Inklusi Keuangan (Studi pada BMT Assyafiiyah Berkah Nasional Kc Pekalongan Lampung Timur). IAIN Metro.
- Ridzquallah, M., Faturrahman, F., & Muslihati, M. (2025). Implementasi Akad Mudharabah Dalam Pembiayaan Modal Usaha Untuk Meningkatkan Pendapatan UMKM Di Baitul Tamwil Hidayatullah Makassar. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6), 11101-11113.
- Wajo, A. R. (2021). *Kontribusi Lembaga Keuangan Mikro Syari'ah Terhadap Sektor Usaha Mikro*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Yin, R. K. (2009). *Case study research: Design and methods* (Vol. 5). sage.
- Yunita, T. W. (2023). Pengaruh Pembiayaan Murabahah Dan Musyarakah Terhadap Pertumbuhan Laba Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)(Studi pada Anggota BMT Assyafi'iyah Berkah Nasional Cabang Metro). UIN RADEN INTAN LAMPUNG.